

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Menyadari akan pentingnya pendidikan pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003 : 6) menjelaskan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.”

Dilihat dari pernyataan di atas bahwa pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas dalam berbagai aspek baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, serta memiliki sikap dan perilaku mulia yang berguna bagi kepentingan dirinya dan masyarakat. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Mengingat pentingnya peranan pendidikan, berbagai usaha

telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran. Adapun usaha yang telah dilakukan antara lain berupa 1) pengembangan kurikulum, 2) perbaikan mutu guru melalui pendidikan profesi guru.

Pengembangan kurikulum itu didasarkan pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Hal tersebut tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru (Mulyasa, 2014:29), bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi guru tersebut harus menyatu secara utuh dan menyeluruh dalam pribadi guru. Dalam rangka implementasi kurikulum 2013 perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk senantiasa membenahi sikapnya, mengembangkan dan meningkatkan

koompetensinya, serta meng- *upgrade* pemahamannya, karena tantangan dan perubahan zaman, serta perubahan teknologi yang semakin pesat, semakin menuntut pendidikan untuk terus berubah, dan melakukan penyesuaian-penyesuaian.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru sebagai salah satu pihak yang berhubungan langsung dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sangat berperan membantu perkembangan siswa dan memaksimalkan potensi dalam semua bidang. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari kelas VII SMPN 7 Muaro Jambi.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu sosial dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. IPS merupakan istilah satu bidang studi yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya untuk program pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat, sehingga mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang penting dan tidak boleh diremehkan.

Dalam dunia pendidikan hasil belajar merupakan masalah penting dan menjadi tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dalam melihat sejauh mana pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai. Hasil

belajar pada aspek kognitif dapat diukur berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dan SMP N 7 Muaro Jambi adalah salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan pemerintah. Pada mata pelajaran IPS nilai KKM yaitu 75.

Berdasarkan dokumentasi data, dapat diketahui nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas VII SMPN 7 Muaro Jambi, yaitu :

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Siswa kelas VII SMPN 7 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata UH
1	VII A	30	73
2	VII B	30	68,12
3	VII C	30	67,70
4	VII D	30	66,73
5	VII E	30	70,12
6	VII F	22	69,40
7	VII G	22	65,30
	Jumlah	194	480,37

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru bidang studi IPS dan pengalaman PPL di SMPN 7 Muaro Jambi, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi terkait dengan proses pembelajaran IPS di kelas VII di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Masalah yang ditemukan diantaranya: 1) kurangnya antusias atau rasa ingin tahu siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dikarenakan siswa kurang memahami materi yang dipelajari, 2) hasil belajar yang tidak mencapai KKM, 3) kurangnya kepercayaan diri siswa saat menyampaikan pendapat.

Seorang guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai siswanya

sehingga guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar maka materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa sehingga siswa merasa senang dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Mulyasa (dalam Susilawati, 2018: 57) model pembelajaran harus bisa mengubah gaya belajar pasif menjadi aktif dalam mengkonstruksi konsep.

Sebenarnya guru telah berusaha selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, namun sebagian besar siswa tidak berpartisipasi terhadap kesempatan yang diberikan guru. Latihan-latihan soal juga selalu diberikan setiap pertemuan, namun sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengerjakan latihan soal tersebut. Mengacu pada kurikulum 2013 model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Susanto, 2014 :222) bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu guru dalam menumbuhkan suasana pembelajaran yang merangsang siswa untuk terlibat secara optimal selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2010 : 214) pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2015 : 174) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang,

dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam model kooperatif, guru terkadang berperan sebagai konselor, konsultan, dan terkadang pula sebagai pemberi kritik yang ramah (Huda, 2015 : 113).

Biasanya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Istilah konvensional mengandung arti apa yang sudah menjadi kebiasaan (tradisional). Menurut Sanjaya (2011: 115) dalam pembelajaran konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Pembelajaran dengan model konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan pada komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai satu-satunya yang memberikan pelajaran dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional siswa dikelas tidak aktif dalam pembelajarannya karena tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Guru tidak hanya dapat menggunakan model pembelajaran konvensional tetapi dapat menggunakan model pembelajaran yang lainnya.

Menurut Aqib (2017:26) salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yaitu *snowball throwing* dan *talking stick*. Kedua model ini dalam pembelajaran IPS, melibatkan siswa untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Sumpomo, dan Elvia (2018 : 172) didapatkan hasil belajar model pembelajaran *snowball throwing* dan *talking stick* menjadi lebih meningkat.

Selain berdasarkan penelitian terdahulu, penulis memilih pembelajaran IPS dengan model *snowball throwing* dan *talking stick* karena model pembelajaran ini memiliki beberapa persamaan diantaranya :

1. Model pembelajaran ini menerapkan model pembelajaran berkelompok dan sangat mementingkan keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran *snowball throwing* dan *talking stick* sama-sama model yang menggunakan pertanyaan dan melatih siswa bertanggung jawab terhadap materi yang telah diberikan.

Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok. Selanjutnya dikatakan bahwa model *snowball throwing* memiliki kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu : melatih kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, saling memberikan pengetahuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, adanya permainan, yaitu saling lempar-melempar pertanyaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, dan menarik perhatian siswa mengenai materi yang dipelajari. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Kurniawan (2017 : 50) bahwa pembelajaran dengan model *snowball throwing* lebih berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Ode (dalam putri, 2014:78) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran dengan bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat . Model pembelajaran tipe *Talking Stick* menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan dalam membaca dan memahami

materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun. Model pembelajaran tipe *talking stick* ini guru menggunakan stik atau tongkat sebagai alat untuk menentukan salah satu siswa dalam sebuah kelompok, dimana bagi siswa yang mendapatkan tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru (Huda, 2013: 224).

Keunggulan dari metode pembelajaran *talking stick* yaitu mampu menekan rasa bosan, menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan dalam membaca cepat dan menarik perhatian siswa terhadap suatu materi pelajaran di sekolah dan beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa ungkapan tersebut benar. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sesuai karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerjasama dengan kelompok, serta mampu menjawab pertanyaan –pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal itu diperkuat dengan penelitian Lidia, Hairunisya, Sujai (2018 : 86) adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPS.

Peneliti menggunakan dua model pembelajaran sebagai kelas eksperimen yaitu *snowball throwing* dan *talking stick*, serta model pembelajaran konvensional sebagai pembandingan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian eksperimen yang berjudul **“Studi Komparasi Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Dan *Talking Stick* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya antusias atau rasa ingin tahu siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dikarenakan siswa kurang memahami materi yang dipelajari,
2. Hasil belajar yang tidak mencapai KKM,
3. Kurangnya kepercayaan diri siswa saat menyampaikan pendapat,
4. Mengandalkan teman sekelompok saat diberi tugas kelompok.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai ruang lingkup dan arah yang jelas, maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *snowball throwing* dan *talking stick*.
2. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa sebelum menggunakan model pembelajaran (*pre-test*) dan sesudah menggunakan model pembelajaran (*post-test*).
3. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 7 Muaro Jambi tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan model pembelajaran kooperatif tipe konvensional pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan model pembelajaran kooperatif tipe konvensional pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, *talking stick*, dan konvensional pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan model pembelajaran kooperatif tipe konvensional pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan model pembelajaran kooperatif tipe konvensional pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi?
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi?
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, *talking stick*, dan konvensional pada kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan *talking stick*.

2. Manfaat Model Pembelajaran

a. Bagi sekolah

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan *talking stick* sehingga membantu penciptaan panduan pembelajaran bagi mata pelajaran lainnya serta sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan.

b. Bagi guru

Sebagai informasi bahan pertimbangan bagi guru memilih untuk model pembelajaran yang sesuai, efektif, dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar terutama mata pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran yang variatif dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga suasana belajar tidak monoton dan membosankan serta akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

1.7 Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, yang mana dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial tersebut.

3. Sanjaya (dalam Susanto, 2014 : 203) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang terdiri

dari 4-6 orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

4. Menurut Kisworo (dalam Munawaroh, 2014 : 168) model pembelajaran *snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh
5. Menurut Yeyen (dalam Siregar, 2015 : 101) *talking stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.
6. Menurut Rusefendi (dalam Ibrahim, 2017 : 202) pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan pada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.